

Promusika

JURNAL PENGKAJIAN, PENYAJIAN, DAN PENCIPTAAN MUSIK

Volume 4, No. 1, April 2016



JOURNAL OF MUSIC RESEARCH,
PERFORMANCE, AND COMPOSITION

PROMUSIKA

Volume 4

Nomor 1

Halaman
1-66

Yogyakarta
April 2016

ISSN

Vokalista Sonora: Penerapan Eksistensi Transjender pada Paduan Suara Sebagai Sebuah Identitas Sosial

B1

Linda Sitinjak

Program Studi Seni Musik, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
telp: +62 817170088; e-mail: lindasitinjak@yahoo.com

Abstract

Vocalista Sonora is a choir group in Semarang that is supported by the transgender singer's members. The existence of transgender always serves pros and cons among the public, especially in Indonesia, and they are often opposed by some part of the community. However, if we scrutinize more carefully, they have actually been legitimized and institutionalized through cultural practice of Indonesian arts. However, not all of Indonesian people could accept their existence and identity. A group identity, such as owned by the Vocalista Sonora, is built through individual's identity of its members. Theoretically, within the increase of positive identity, there are three basic strategies that can be done, namely individual mobility, social creativity, and social competitions. Group identity of the transgender can be seen from the way they are exposing their existence. When they are focused on their own activities people could identify them according to what they are doing. Although there are numbers of Indonesian transgender groups who still haven't dare to show their identity, there are several groups who have already been assimilating into public art activities, such as a choral art in particular. Realizing this reality, the researcher was interested to study the Vocalista Sonora transgender choir in Semarang city. The existence of transgender through choir activities become a social identity that is currently known by the public. To uncover their existence, this research utilized a qualitative method through case studies approaches. Through this approach, comprehensive findings have been obtained that social identity of the transgender can be built through the mediation of choir activity. Although their existence cannot fully accept by the public at least this study may inspire other groups to practice other positive activities like choir rehearsal.

Keywords: Vocalista Sonora; Transgender; Choir; Social Identity

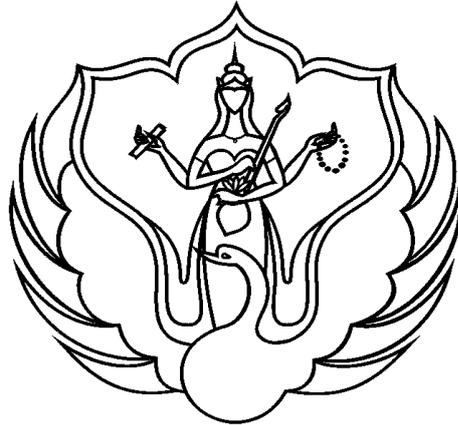
Abstrak

Vokalista Sonora adalah kelompok paduan suara di Semarang yang didukung oleh para penyanyi transjender. Keberadaan transjender selalu memicu pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia, dan seringkali mereka ditentang oleh sebagian masyarakat tersebut. Namun demikian jika kita amati lebih cermat, para transjender sebenarnya telah dilegitimasi dan diinstitutionalkan melalui praktik kebudayaan seni-seni di Indonesia. Walaupun demikian tidak semua masyarakat di Indonesia dapat menerima keberadaan dan identitasnya. Suatu identitas kelompok, seperti terdapat pada Vocalista Sonora, terbangun dari identitas individual para anggotanya. Pada peningkatan identitas positif terdapat tiga strategi dasar, yaitu mobilitas individual, kreativitas social, dan kompetisi social. Identitas kelompok transjender dapat terlihat dari cara mereka menunjukkan eksistensinya. Ketika mereka terfokus pada aktivitasnya sendiri masyarakat dapat mengidentifikasi mereka melalui apa yang mereka lakukan. Walaupun sejumlah jumlah besar kelompok transjender di Indonesia masih enggan menunjukkan identitasnya terdapat beberapa kelompok yang mulai berasimilasi ke dalam aktivitas seni di masyarakat, seperti khususnya kegiatan seni paduan suara. Menyadari kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari paduan suara transjender, Vocalista Sonora, di kota Semarang. Keberadaan transjender melalui aktivitas paduan suara telah menjadi identitas social mereka yang kini telah dimaklumi masyarakat. Untuk mengungkap keberadaannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan ini telah diperoleh temuan-temuan yang komprehensif bahwa identitas transjender dapat dibangun melalui mediasi aktivitas paduan suara. Malapung eksistensi mereka belum sepenuhnya diterima masyarakat setidaknya-tidakny studi ini dapat menginspirasi kelompok-kelompok mereka yang lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang positif seperti halnya latihan paduan suara.

Kata Kunci: Vocalista Sonora; Transjender; paduan suara; identitas sosial.

EKSISTENSI TRANSJENDER SEBAGAI SEBUAH IDENTITAS SOSIAL

**(Studi Kasus Pada Paduan Suara Transjender *Vocalista Divina*
Semarang)**



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

OLEH:

**Linda Sitinjak
NIM: 102 0474 412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

ABSTRACT

The existence of the transgender always serves on the pros and cons for the community, especially Indonesia. Until now, their existence is often opposed by some part of the community. If we scrutinize more carefully, the transgender have been legitimized and institutionalized through the arts of Indonesian. But still not all of societies in Indonesian could receive the existence and identity of the transgender.

The group identity is very influential to the individual's identity because the group identity built through individual's identity. According to Tajfel and Turner, in increasing positive identity, there are three basic strategies that can be done, which were individual mobility, social creativity, and social competitions.

Transgender group identity can be seen from the way they are showing their existence them selves. When they are focusing on the activities they like to do, then the community can also look at them even call their identity according to what they are already doing.

Starting from the number of Indonesian transgender groups that are still haven't dare to show their identity, but they have already been assimilating into the public art activities, which is the choral art in particular, the researchers were very interested to examine the transgender choir in the city of Semarang. The existence of transgender through the activities of the choir became a social identity that is know by the public.

This research was conducted by the method of the qualitative approach of case studies and obtained the comprehensive findings that social identity and transgender identity can be built through the existence that mediated by the choir. Although some part of the community yet nonetheless receptive to their existence, but this research may help other transgender group in order to have a positive activities like choir.

Keyword: Transgender, Choir, and Social Identity,

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya. Budaya merupakan warisan turun-temurun dari jaman ke jaman. Budaya dapat dipelajari ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Tetapi budaya juga merupakan sesuatu yang dapat berubah. Sangatlah wajar apabila terjadi perubahan budaya dalam masyarakat, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas.

Menurut James Spradley (2008) bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui proses belajar yang kemudian digunakan dalam menginterpretasikan dunia sekelilingnya dan juga untuk menyusun strategi pelaku dalam menghadapi dunia sekitarnya.

Perubahan budaya dapat jelas terlihat ketika membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan waktu sekarang. Perubahan sosial juga merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yaitu meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya.

Perubahan kebudayaan dalam bidang kesenian juga terjadi pada masyarakat Indonesia. Media merupakan salah satu alat dimana masyarakat belajar mengenai banyak aspek dunia sekitar. Media cetak maupun elektronik juga sangat berpengaruh besar atas dikenal atau tidaknya suatu obyek yang akan diberitakan. Media bahkan dapat menjadi sangat menentukan lahirnya suatu budaya yang baru.

Sebagai contoh yang dapat dilihat adalah ketika melihat media elektronik pada tayangan di TV dalam acara hiburan, sangat banyak orang bahkan artis yang

lama maupun baru yang mengandalkan media elektronik untuk menjadi alat promosi seseorang dalam memulai karirnya bagi yang masih baru dan merintis karir kembali bagi artis yang sudah pernah terkenal, namun sudah lama tidak aktif.

Salah satu contoh grup Indonesia yang sekarang sedang berkibar di dunia hiburan yang menjadi fenomenal bahkan membudaya di tengah-tengah gaya anak-anak remaja masa kini adalah grup *boyband* Indonesia yang para penyanyinya bergaya menyerupai artis Korea yang saat ini sedang digemari oleh masyarakat Indonesia terutama di kalangan para remaja. Yang terlihat adalah sekelompok pria yang meniru gaya wanita baik dari segi riasan wajah maupun pakaiannya.

Jika diperhatikan dengan cermat fenomena yang terjadi merupakan manifestasi transjender yang sudah ada dari jaman ke jaman bahkan pada jaman Yunani Kuno. Hanya saja pada jaman Yunani Kuno, kasus transjender merupakan hal yang sangat negatif dan tidak boleh terlalu diperlihatkan, walaupun pada kenyataannya bagi mereka kasus transjender merupakan hal yang sudah biasa terjadi.

Apabila dilihat dari sejarah, mitologi Yunani merupakan kisah yang penuh dengan hubungan sesama jenis kelamin, seperti antara Zeus dan Ganymede, Apollo dan Hyakinthus, Herakles dan Iolaus (Hylas), dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa kasus transjender ini bukan hanya di satu negara saja, namun sudah menyeluruh di semua negara di belahan bumi ini.

Dilihat dari sejarah kebudayaan Indonesia, banyak budaya-budaya yang kental dengan identitas transjender. Contohnya masyarakat Bugis mengenal adanya *calabai* dan *bissu*. *Calabai* dan *bissu* adalah laki-laki secara fisik, namun

bertingkah laku dan bertutur kata seperti perempuan.

Kesenian Reog Ponorogo juga kental dengan identitas transjender atau waria. Dalam kesenian ini terdapat kisah antara *warok* dan *gemblak*. Gemblak adalah pemuda yang berumur antara 10 hingga 17 tahun yang menjadi teman hidup sang Warok (Oetomo, 2003).

Jika dilihat dari pemaparan di atas, secara tidak disadari bahwa ternyata kebudayaan Indonesia sudah melegitimasi kaum transjender untuk menjadi bagian dari budaya Indonesia. Hal ini juga sangat mirip dengan keadaan jaman Yunani kuno, yang mana pandangan terhadap transjender tidak saja negatif, namun budaya-budaya itu ikut melembagakannya.

Ketika melihat kenyataan yang ada, kaum transjender seringkali tumbuh dalam bingkai kehidupan yang terpinggirkan. Stigma negatif selalu memojokkan kelompok ini dan sebagian besar masyarakat di Indonesia selalu beranggapan bahwa kaum transjender selalu meresahkan masyarakat. Terutama kaum wariannya, mereka selalu saja diidentikkan dengan kejahatan, alat pemuas seks, pengamen jalanan dan lain sebagainya. Mereka merupakan deviasi dari normalitas.

Sebagai warga negara seringkali kaum transjender tidak mendapatkan perlindungan hukum dan hak yang sama disebabkan transjender dianggap sebagai aib dalam masyarakat, bahkan ada yang mengatakan bahwa transjender dianggap sebagai kelompok yang meresahkan. Akibatnya banyak dari kaum transjender yang tidak dipercaya untuk mendapatkan pekerjaan di instansi-instansi pemerintah disebabkan gaya hidup kaum transjender yang sepenuhnya belum diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Jika dilihat kembali dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial, di dalam Undang-undang Republik Indonesia no 6 tahun 1974, bab I pasal 1, disebutkan bahwa: “setiap warga Negara berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha kesejahteraan sosial.”

Dari uraian di atas sudah jelas bahwasanya tidak ada alasan bagi para transjender untuk tidak mendapatkan hak yang sama seperti warga yang lain pada umumnya, khususnya di bidang kesejahteraan sosial. Walaupun pada kenyataannya hal ini masih sulit diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Permasalahan yang bergejolak dikelompok transjender ini sudah sangat lama bergulir begitu saja tanpa tanggapan yang jelas oleh pemerintah Indonesia. Bahkan pada tahun 1978, komunitas waria menyampaikan surat kepada Presiden Republik Indonesia, DPR RI, Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Sekretaris Jendral PBB, dan Paus di Roma tentang status hukum dan permasalahan waria. Oleh DPR RI waktu itu telah dijawab, bahwa hal itu masih dipelajari, sedangkan yang lainnya belum memberikan tanggapan (Nina Karinina,1993).

Diperlukan kerja keras untuk membela hak-hak kaum transjender, agar keberadaan mereka tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang masih saja menganggap bahwa kelompok transjender hanya sebagai pembawa masalah. Akibatnya peluang kerja yang tersedia dan merupakan kebanggaan bagi kaum transjender adalah menjadi seorang penata rambut, wajah, penata busana, dan penyanyi.

Dalam ranah tarik suara atau bernyanyi, terlihat kaum transjender juga sangat tertarik dengan dunia ini, bahkan ada sebahagian dari mereka yang

menjadikan tarik suara sebagai mata pencaharian sehari-hari. Walaupun ada juga yang bernyanyi dengan cara tidak profesional atau secara amatiran dengan kata lain dengan cara mengamen di jalanan.

Bukan hanya bernyanyi secara tunggal yang mereka jalani, namun usaha kaum transjender dalam memanfaatkan waktu mereka terlihat dengan mendirikan suatu kelompok paduan suara. Aktivitas ini dirasakan oleh sebagian kelompok transjender sebagai sebuah ekspresi diri untuk menunjukkan eksistensi mereka yang merupakan sebuah identitas sosial mereka. Bernyanyi bersama sangat berdampak terhadap “*mood*” dan emosi yang baik serta dapat meningkatkan perasaan kebersamaan.

Dalam aspek pendidikan, paduan suara bermanfaat selain untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara bernyanyi dengan baik dan benar, juga dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Bernyanyi secara paduan suara atau bersama, terdengar berbeda dibandingkan dengan bernyanyi secara tunggal atau sendiri. Ditinjau dari segi emosi, bernyanyi secara paduan suara lebih dapat mengekang emosinya karena segala sesuatunya harus seimbang dengan sesama anggota.

Kaum transjender dikenal sangat teliti dalam mengerjakan pekerjaannya. Itu disebabkan perasaan mereka yang sangat sensitif, sehingga segala sesuatu dikerjakan dengan penuh perasaan. Sebagai contoh ketika bekerja di salon, para wariannya sudah dipastikan mempunyai teknik keterampilan yang lebih dibandingkan para wanita atau pria yang normal yang mempunyai pekerjaan yang sama.

Dalam hal tata busana juga, para disainer yang terkenal lebih banyak

merupakan kaum transjender. Hasil disain mereka jauh lebih fenomenal dibandingkan hasil disain para wanita atau pria yang normal disebabkan para transjender selalu perfeksionis dalam mengerjakan pekerjaannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kaum transjender mempunyai banyak sisi positif yang layak untuk diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh masyarakat terlebih pemerintah.

PEMBAHASAN

1. Paduan Suara *Vocalista Divina* Semarang

Paduan suara *Vocalista Divina* berdiri kurang lebih 11 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 20 Mei 2001. Kelompok ini merupakan kelompok Persekutuan doa Hidup Baru dan Kudus (PHBK) yang beranggotakan kaum gay dan waria yang berjumlah 18 orang. Kelompok ini didirikan oleh Pendeta Tjondro Purnomo dan kelompok paduan suara transjender ini diberi nama *Vocalista Divina* yang jika diterjemahkan mempunyai arti “Suara Sorgawi.”

Untuk membentuk paduan suara transjender bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, disebabkan oleh karakter setiap anggota yang sangat berbeda dan pada umumnya mereka memiliki perasaan yang sangat sensitif.

Seluruh anggota kelompok transjender ini memakai identitas yang mereka inginkan, walaupun semua para warianya tidak melakukan operasi kelamin, namun mereka sudah menganggap bahwa diri mereka adalah seorang wanita. Penampilan kesehari-harian mereka juga layaknya seorang wanita tulen. Namun para gay dalam hal penampilan, tidak mendapatkan masalah karena mereka tetap memakai pakaian seperti yang biasa mereka pakai yaitu pakaian pria.

Paduan suara ini sering mengadakan pertunjukan-pertunjukan di daerah dan luar daerah dan yang paling menarik adalah mereka sering bernyanyi di

gereja-gereja baik di Semarang maupun di luar Semarang. Walaupun mereka setiap minggunya melakukan kegiatan persekutuan, namun tidak semua anggota paduan suara ini yang beragama Kristen dan Katolik. Dari 18 orang yang Kristen dan Katolik, ada 3 orang yang beragama Islam. Namun di sini agama tidak menjadikan mereka menjadi terpisah, bahkan mereka yang beragama Islam juga mengikuti persekutuan setiap minggunya.

Seiring waktu yang terus berjalan dan seringnya tampil dalam acara-acara yang diadakan di Semarang, mereka semakin memantapkan identitas yang mereka inginkan, bahkan sebagian masyarakat sudah sangat mengenal kelompok ini sebagai kelompok paduan suara transjender yang solid.

2. Eksistensi *Vocalista Divina*.

Sebagaimana yang sudah diteliti bahwa eksistensi *Vocalista Divina* mendapatkan tanggapan yang positif dan juga negatif dari masyarakat. Namun itu semua adalah proses panjang yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu pengakuan yang positif dari masyarakat. Tidak hanya dalam pertunjukan di tempat umum yang mereka lakukan tetapi mereka juga sering melayani atau bernyanyi di gereja-gereja baik di Semarang maupun di luar kota Semarang.

Masyarakat Semarang sudah tidak asing lagi dengan kelompok paduan suara ini disebabkan eksistensi kelompok ini yang selalu ingin tampil dan mendapatkan kesempatan demi kesempatan dalam menunjukkan identitas mereka di hadapan masyarakat luas, dan sampai saat ini eksistensi mereka dapat bertahan selama lebih kurang 11 tahun bukanlah waktu yang singkat. Respon yang positif dari masyarakat sangat dibutuhkan oleh kelompok ini.

Ketika mereka belum tergabung dalam organisasi yang mereka bentuk,

mereka hidup dalam dunia mereka masing-masing, dalam artian mereka eksis dalam masyarakat yang berkembang menyesuaikan jaman. Kegiatan yang mereka lakukan selain mencoba untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sekitarnya, mereka juga menjalankan profesi mereka sebagai pekerja sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya.

Mereka juga sedapat mungkin dapat menghindari konflik terhadap masyarakat sekitar dan justru harus memupuk interaksi sosial yang lebih baik seperti yang dikemukakan oleh Soekanto 2002, bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan bahkan pertikaian. Bahkan Baron & Byane (2000), mengungkapkan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama.

3. Paduan suara sebagai media ekspresi.

Dari kalangan waria dan gay, tidak sedikit yang bergabung dalam kegiatan paduan suara, namun mereka bergabung bersama-sama dengan kelompok paduan suara yang boleh dikatakan normal dengan memakai jenis suaranya masing-masing, sebagai contoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah paduan suara sejenis pria yang terbagi dari suara Tenor, Bariton dan Bass.

Dalam hal ini tidak ada yang aneh ketika semua berjalan dengan normal dan tidak diperdebatkan oleh masyarakat. Tetapi ketika kelompok ini bernyanyi dengan meniru suara wanita bagi para waria, selalu mendapatkan berbagai macam tanggapan baik yang positif maupun yang negatif.

Berbicara mengenai teknik vokal, ada unsur-unsur teknik vokal yang menjadi acuan dalam bernyanyi secara baik dan benar, yaitu: pernafasan, resonansi, artikulasi, dan sikap tubuh. Dari ke-empat unsur tersebut yang paling

menimbulkan masalah adalah masalah resonansi.

Sebagaimana diketahui resonansi adalah gema suara untuk memperoleh suara yang indah dengan mefungsikan rongga-rongga udara yang turut bergetar disekitar mulut dan tenggorokan. Gema suara ini tidak hanya di mulut dan di tenggorokan, namun dapat juga bergema di hidung dan di kepala (David L. Jones, 2000).

Paduan suara *Vocalista Divina* membagi suara mereka menjadi 3 suara yaitu Tenor, Bariton dan Bass. Namun suara Tenor yang dimaksud di sini bukanlah suara Tenor yang memakai suara asli mereka. Tetapi mereka memakai suara *falsetto* yang berarti suara palsu agar mendapatkan bunyi yang menyerupai suara sopran. Suara *falsetto* ini dinyanyikan oleh para waria. Suara Bariton dan Bass dinyanyikan oleh para gay. Mereka menyanyikan dengan tetap memakai suara asli mereka.

Kelompok *Vocalista Divina* menjadikan paduan suara sebagai media ekspresi disebabkan oleh mereka yang sangat gemar bernyanyi dan menurut mereka bernyanyi selain dapat menyalurkan kesenangan mereka, bernyanyi dapat juga dipakai sebagai komunikasi mereka kepada Tuhan.

Mereka juga dapat menuangkan segala emosi mereka melalui bernyanyi bersama, dapat selalu merasakan kebersamaan dengan sesama kelompok mereka, dan juga dapat mengisi waktu luang mereka dengan belajar banyak mengenai teknik vokal yang baik dan benar.

Selain dari beberapa tujuan yang sudah dipaparkan di atas, kaum transjender juga mempunyai keinginan untuk dapat terlibat secara langsung dalam pelayanan di gereja setiap minggunya. Walau mereka sangat sadar bahwa peran

mereka dalam paduan suara di gereja akan menimbulkan reaksi yang sangat fundamental.

Ketika mereka memilih untuk menjadi anggota paduan suara *Vocalista Divina* mereka cukup sadar apabila kegiatan inilah yang membawa mereka pada sebuah dunia yang menjadikan mereka lebih berarti. Ketika mereka mengadakan pementasan, tidak sedikit yang menonton pertunjukan mereka. Bahkan pernah satu waktu untuk penampilan mereka pada acara Imlek di Semarang, penonton sangat penuh bahkan ikut bernyanyi bersama-sama dengan kelompok paduan suara ini.

Hal ini menunjukkan bahwa anggota paduan suara ini juga benar-benar sudah menjadi satu kesatuan dan ketika mereka tampil, segala ekspresi dapat tercurahkan melalui penampilan-penampilan mereka. Mereka juga dapat bersosialisasi terhadap masyarakat umum melalui kegiatan ini, sehingga masyarakat juga semakin membuka diri untuk menerima para transjender sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya.

4. Identitas paduan suara *Vocalista Divina*.

Identitas yang dimiliki oleh anggota paduan suara *Vocalista Divina* meliputi identitas individu sebagai transjender, identitas sosial kelompok atau dan identitas paduan suara.

Identitas transjender *Vocalista Divina* dipengaruhi oleh 4 faktor yang saling berkaitan, yakni:

a. Faktor Psikologi

Dalam konteks psikologis, transjender termasuk penderita

transeksualisme, yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Menurut Brainer 1994, bahwa keluarga, teman, tetangga, guru sekolah disebut sebagai *microsystem* atau orang yang berhubungan langsung dengan individu, yang sangat mempengaruhi seorang individu. Keluarga dalam banyak literatur mengenai sosialisasi juga disebutkan sebagai agen sosialisasi yang paling penting diantara semua agen-agen sosial.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan, hal diatas memang benar adanya, walaupun peran keluarga secara presentase tidak bisa dijelaskan secara pasti dan yang pasti berbeda antar masing-masing individu. Namun faktor lingkungan yang terjadi di dalam keluarga sangat berpengaruh atas tumbuhnya perkembangan mental seseorang.

b. Faktor Religius

Ditinjau dari sudut keimanan, tidak semua dari anggota *Vocalista Divina* yang punya iman yang kuat dalam arti tidak semua dari mereka mempunyai keinginan yang tulus dalam mengikuti persekutuan Kristiani, namun disebabkan kelompok ini secara teratur melaksanakan persekutuan setiap minggunya, sehingga semakin lama anggota yang tidak terlalu antusias dapat berbaur dan akhirnya ikut antusias, walaupun sering juga beberapa dari anggota yang absen ketika persekutuan di laksanakan.

Eksistensi paduan suara *Vocalista Divina* dalam kegiatan bernyanyi di gereja yang tentunya dapat menerima kelompok mereka apa adanya, menjadikan mereka semakin percaya diri akan identitasnya. Mereka sangat rindu untuk

bernyanyi di hadapan Tuhan dan hal ini juga menjadikan mereka untuk mencurahkan isi hati mereka kepada Tuhan, dengan segala peristiwa yang mereka alami baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Motivasi mereka dalam menyanyikan lagu-lagu rohani adalah agar mereka dapat terus memuji Tuhan dengan keberadaan mereka sekarang, tanpa ada batasnya dan juga untuk menambah rasa keimanan mereka. Selain itu mereka juga dapat menghibur dan saling menguatkan antar sesama dari kelompok mereka ketika mereka menyanyikan lagu-lagu rohani.

Salah satu dari sekian banyak lagu yang sudah mereka nyanyikan dan yang menjadi favorit mereka adalah lagu *Give Thanks* karya Henry Smith. Alasan mengapa mereka menyanyikan lagu *Give Thanks ini* adalah disebabkan oleh ucapan syukur mereka kepada Tuhan yang sudah memberikan mereka cinta kasih dan sayang kepada mereka, walaupun banyak orang yang menghina dan merendahkan mereka. Tetapi bagi mereka Tuhan itu sangat baik, sehingga mereka selalu mengucapkan syukur dan mengungkapkan rasa syukur mereka dengan sering menyanyikan lagu *Give Thanks ini* dalam berbagai kesempatan dalam pertunjukan yang mereka ikuti.

Analisis dari syair *Give Thanks* menurut mereka adalah sebagai berikut:

*Give thanks with the grateful heart
Give thanks to the Holy One
Give Thanks because He's given Jesus Christ His Son*

*And now let the weak say I'm strong
Let the poor say I'm rich
Because of what the Lord has done for us*

Bersyukur dengan hati yang bersyukur
Bersyukur kepada Tuhan yang Kudus
Bersyukur karena Dia berikan AnakNya Yesus Kristus

Biarlah yang lemah berkata bahwa saya kuat
Dan yang miskin berkata bahwa saya kaya
Sebab Tuhan sudah memberikan segalanya untuk kita

Give thanks with the grateful heart diartikan oleh para kelompok transjender ini sebagai ucapan syukur mereka kepada Tuhan atas segala yang diberikan kepada mereka walaupun banyak tantangan yang terjadi atas hidup mereka, namun mereka tetap bersyukur dengan keberadaan yang mereka hadapi.

Give Thanks because He's given Jesus Christ His Son mengandung pengertian bahwa Tuhan sudah memberikan anaknya Yesus Kristus yang mati di kayu salib untuk menebus segala dosa-dosa yang sudah mereka lakukan dan hanya Tuhan Yesus yang sanggup menolong kehidupan mereka. Begitu banyak masyarakat yang menjauhkan mereka, namun mereka tidak putus asa karena mereka yakin bahwa Tuhan condong kepada mereka.

And now let the weak say I'm strong, ketika mereka jatuh pada titik yang terendah dalam menghadapi kehidupan mereka, lagu ini mampu memberikan kekuatan sehingga mereka juga mampu berkata bahwa mereka kuat dan tidak boleh gampang menyerah.

Let the poor say I'm rich, ketika mereka bermasalah dalam bidang ekonomi yang terkadang pasang surut, mereka sesama anggota saling menguatkan untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan hidup yang mereka butuhkan. Sebab tidak semua dari para anggota transjender ini memiliki pekerjaan dan penghasilan yang baik, ada juga diantara mereka yang hidup prihatin.

Because of what the Lord has done for us, mereka mengartikan syair ini dengan bersyukur sudah diberikan kesehatan dan segala kebutuhan yang mereka perlukan.

c. Faktor Sosial

Menurut James dalam Walgito (2002), identitas sosial lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya dan lain-lain.

Kaum transjender ini tidak mendapatkan kesulitan dalam hal bersosialisasi disebabkan oleh usia mereka yang memang lanjut, ini menunjukkan sikap mereka dalam menghadapi masyarakat juga sudah sangat berpengalaman.

Proses interaksional transjender ini terjadi ketika mereka mengadakan pertunjukan-pertunjukan di acara yang umum. Proses ini memungkinkan identitas sosial itu terbentuk bukan hanya melalui proses dimana individu hanya mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang berkembang di kelompoknya, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu mengambil keuntungan dari identitas kelompok lain.

Interaksi antara anggota paduan suara transjender ini dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik ketika kedua-duanya mampu memahami satu dengan yang lainnya.

d. Faktor Budaya

Sangat jelas terlihat bahwa perubahan yang terjadi terhadap kaum transjender diakibatkan budaya yang berkembang secara berkesinambungan. Transjender terutama kaum gay berada di posisi yang sangat labil, dibuktikan oleh

seorang yang pada awalnya normal, ketika bergaul dengan para gay selama beberapa waktu akan berbaur dan beradaptasi, bahkan menjadi sama dengan teman-teman sepergaulannya. Ketika budaya yang sedang berkembang menjadi fenomenal, di situ juga budaya itu akan di ikuti oleh banyak masyarakat.

Budaya yang berkonsentrasi dengan gaya hidup merupakan konsekwensi yang harus diterima dan dijalankan. Seperti yang dikatakan oleh Collins dalam Cultural Studies editor Mudji Sutrisno/ In Bene/ Hendar Putranto(22): budaya-budaya yang terfragmentasi merupakan identitas yang mendasar pada gaya hidup dan munculnya budaya dalam ranah yang lebih spesifik seperti: anak muda, politik gender, aneka macam gaya hidup yang berpusat pada konsumsi. Budaya juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

Menurut teoritis budaya Marxis, budaya juga diperlakukan seperti televisi, jurnalisme, film dan iklan sebagai wilayah ekonomis dan ideologis, yang melibatkan kesadaran, wacana, dan konsumsi (Ben Agger,2009, 251).

Identitas sosial transjender juga memiliki hambatan di seluruh aspek kehidupan sosial masing-masing pribadi, antara lain hambatan dalam bidang:

Sementara identitas sosial transjender *Vocalista Divina* mempunyai 4 hambatan, yakni:

1) Keluarga

Pada awalnya tidak ada masalah dalam keluarga, namun ketika transjender menunjukkan sikap dan perilaku yang merupakan deviasi dari normalitas, maka mulailah keluarga tidak menyenangi perbuatan mereka, bahkan ada juga yang sampai menolak secara terang-terangan dengan jalan mengusirnya dari rumah ketika perilaku yang ditunjukkan semakin tidak sesuai dengan normalitas yang

ada. Tindakan kekerasan juga dilakukan oleh anggota keluarga dalam menentang hadirnya seorang transjender dalam lingkungan keluarga.

Namun dengan pendekatan-pendekatan yang cukup komunikatif, mereka dapat diterima dengan baik, bahkan keluarga mereka mendukung segala kegiatan yang arahnya positif dan memberikan solusi dalam melakukan kontak sosial dengan masyarakat agar mereka juga dapat diterima selayaknya masyarakat normal biasa.

2) Pendidikan

Ketika muncul perasaan atau rasa yang mengatakan bahwa dirinya bukan diri yang sebenarnya, melainkan jenis kelamin sebaliknya, pada umumnya timbul ketika umur 10 tahun. Hal tersebut makin menunjukkan tanda-tanda yang sangat signifikan ketika menginjak usia 15 tahun. Seorang transjender yang waria dan pria ingin selalu dekat dengan pria dengan lebih intim sering menimbulkan penolakan dari teman-teman sebaya. Hal ini dapat menimbulkan reaksi pada lingkungan sekolah bahkan masyarakat sekitar dan dapat mengakibatkan hambatan bagi berlangsungnya pendidikan yang lebih lanjut lagi.

Dari segi pendidikan, walaupun banyak kendala yang dihadapi akibat dari deviasi normalitas ini, namun ada juga di antara para transjender ini yang menyelesaikan sekolahnya hingga ke tingkat Universitas yaitu kuliah di Universitas Negeri Semarang. Ini menunjukkan sekaligus menepis tentang hambatan yang terjadi dari segi pendidikan.

3) Pekerjaan

Dengan sifat dan karakter dari seorang transjender pria yang kewanita-

wanitaan mengakibatkan pekerjaan yang disukai menjadi sangat terbatas. Kecil kemungkinan untuk bekerja di instansi pemerintah. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Akhirnya mereka menghalalkan segala pekerjaan demi menyambung hidup mereka.

Pekerjaan yang dilakukan oleh para transjender juga tidak hanya sebagai perias di salon atau penjahit, namun ada juga yang bekerja sebagai akunting dan sebagai guru bahasa Inggris. Tidak jarang ketika mereka pentas, ada beberapa perusahaan atau instansi swasta yang menawarkan beberapa pekerjaan buat mereka. Di sini menunjukkan bahwa kaum kaum transjender ini juga sudah mulai diterima oleh masyarakat.

4) Kerohanian

Pada dasarnya semua umat di mata Tuhan mempunyai hak yang sama dalam menjalankan agamanya, namun hal ini menjadi berbeda ketika transjender waria yang beragama Islam akan menunaikan sholat. Apakah dia akan memakai mukenah wanita atau memakai sarung dan peci? Juga hal yang sama terjadi ketika seorang waria beribadah di gereja dengan memakai busana wanita. Hal ini akan mejadi satu polemik ketika masyarat melihat dan dipastikan akan menimbulkan pertentangan yang sangat alot.

Namun kelompok transjender *Vocalista Divina* ini dapat menjalankan ibadah mereka di gereja yang mau menerima mereka. Bahkan mereka sering diminta untuk mengisi acara pada ibadah hari minggu. Di sini menunjukkan bahwa ketika para transjender menunjukkan kegiatan yang positif, maka masyarakat juga dapat menerima keberadaan mereka, walaupun tidak semua yang

mau menerima mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, pada kenyataannya eksistensi transjender melalui paduan suara dapat menumbuhkan percaya diri dalam menunjukkan identitas transjender yang selama ini banyak disembunyikan. Disamping itu juga dapat menemukan konsep diri yang adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertama, eksistensi transjender sudah dikenal oleh masyarakat kota Semarang dan sekitarnya, namun masih ada masyarakat yang belum mau menerima keberadaan mereka terutama dari kalangan gereja. Kelompok transjender berhasil dalam memposisikan paduan suara menjadi mediasi dalam mengekspresikan identitas mereka. Kedua, kelompok transjender memilih paduan suara sebagai kegiatan yang dilakukan bersama selama kurang lebih 11 tahun, maka identitas itu melekat pada kelompok ini sebagai identitas kolektif dan menjadikan paduan suara sebagai salah satu identitas transjender.

Referensi

- Agger, Ben. 2009, *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan Dan Implikasinya*, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Baron, Robert A.; Byrne, Donn R. 2000. *Social Psychology (9th Edition)*. USA: Allyn & Bacon
- Departemen Sosial R.I, Jakarta. 1974. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.*” Jakarta: Departemen Sosial R.I
- Hargreaves, David J, Miell Dorothy and Macdonald, Raymond A.R. 2002; *What are Musical Identities, and Why Are They Important?*” (Chapter 1) dalam MacDonald, Raymond A.R.; Hargreaves, David J.; Miell, Dorothy (eds.) *Musical Identities*. Oxford; New York: Oxford University Press, pp. 1-20
- Karinina, Nina. 2007, *Penyimpangan Identitas Dan Peran Jender, Pendekatan Penelitian Masalah Kesejahteraan Sosial Waria*.
- Oetomo, Dede. 2003, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta Pustaka Marwa.
- Spradley, James; Mc Curdy, David W. 2012: *Conformity and conflict: Reading In Cultural Anthropology (14 th Edition)*.USA: Pearson Education, Inc.
- Sutrisno, Mudji, et al 2005, *Cultural Studies, Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Depok Koeskoesan Depok.